

ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI TOMBOLO PAO

Asir¹, Sulfasyah², Agustan³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar,
¹asirdikdas@gmail.com, ²sulfasyah@unismuh.ac.id, ³agustan@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Analysis of the Implementation of School Literacy Movement Policies at the Buttono Pao Public Elementary School. Thesis. Department of Postgraduate Basic Education, University of Muhammadiyah Makassar. Advisor I Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph. D, Supervisor II Dr. Agustan S, M.Pd. This study aims to identify and describe the implementation, supporting factors, and inhibiting factors for the implementation of the Literacy Movement at SD Buttono Pao Public School for the 2022/2023 academic year. This research is a qualitative research with a case study approach regarding the School Literacy Movement. This study involved four people as research subjects and focused on the implementation of educational policies in developing literacy at SDN Buttono Pao. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used in this study are: (1) data collection; (2) data reduction; (3) Data presentation; (4) Drawing conclusions. The programs implemented by SDN Kunci Pao, Gowa Regency in order to realize the policy of the school literacy movement are as follows: 1. Routine Program; 2. Incidental Program. Factors supporting the implementation of the school literacy movement are 1) Support from the school principal for carrying out literacy activities; 2) Social media (whatsapp groups); 3) There is financial support from students' parents (literacy infaq); 4) There is support from alumni and relations (book donations); 5) There is good commitment from the school principal and the school literacy team. The inhibiting factors for implementing the school literacy movement are 1) Some parents don't care about literacy activities; 2) Some of the students' parents do not have WhatsApp accounts, making it difficult for schools to provide information quickly; 3) Since 2022, the number of students at SDN Kunci Pao, Gowa Regency has decreased; 4) Library room facilities are inadequate; 5) Policy implementers have other responsibilities (teaching and administrative obligations) so they cannot focus only on literacy activities.

Keywords: implementation, policy, literacy

ABSTRAK

Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Tombolo Pao. Tesis. Jurusan Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D, Pembimbing II Dr. Agustan

S, M.Pd. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengimplementasian, faktor pendukung, dan penghambat pelaksanaannya Gerakan Literasi Sekolah SD Negeri Tombolo Pao tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengenai Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini melibatkan empat orang sebagai subjek penelitian dan berfokus pada implementasi kebijakan pendidikan dalam mengembangkan literasi di SDN Tombolo Pao. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) keterbukaan informasi; (4) Penarikan kesimpulan. Program yang dilakukan SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa untuk melaksanakan kebijakan gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut: 1. Program Rutin; 2. Program Insidental. Faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah 1) mendukung kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi; 2) media sosial (grup WhatsApp); 3) Orang tua siswa mendapat bantuan dana (infaq literasi); 4) Alumni dan kerabat mendapat dukungan (sumbangan buku); 5) Kepala sekolah dan tim literasi sekolah terlibat dengan baik. Faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah 1) sebagian orang tua tidak terlibat dalam kegiatan literasi; 2) Orang tua beberapa siswa tidak memiliki akun WhatsApp sehingga menyulitkan pihak sekolah untuk berkomunikasi dengan cepat ; 3) Sejak tahun 2022, jumlah siswa di SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa berkurang; 4) Ruang perpustakaan fasilitas kurang memadai; 5) Pelaksana kebijakan memiliki tanggung jawab lain (pengajaran dan administrasi) sehingga mereka tidak dapat fokus secara eksklusif pada kegiatan literasi.

Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan, Literasi.

A. Pendahuluan

Pesatnya ilmu pengetahuan serta teknologi dalam perkembangannya menuntut setiap orang untuk mampu beradaptasi terhadapnya. Dicanangkan perlunya mewujudkan literasi informasi yang berkaitan dengan kemampuan menemukan, mengerti serta melakukan evaluasi secara bijaksana dan mampu memilah informasi yang berguna sebagai pengembangan diri

terhadap pemahaman maupun pengetahuan (UNESCO, 2003). Dijelaskan juga pada deklarasi Alexandria di tahun 2005 (www.unesco.org) literasi informasi ialah kapasitas dalam manajemen kecakapan serta pengetahuan secara berkelanjutan. Selain itu dipahami juga sebagai kesadaran akan perlunya informasi serta mampu melakukan identifikasi serta mendapatkan lokasi informasi sesuai

kebutuhan melakukan evaluasi mendalam terhadap informasi, mengorganisir serta menghubungkannya terhadap pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Upaya pengembangan literasi sekolah mencakup peningkatan kecerdasan secara intelektual, emosional, hingga spiritual dan sosial melalui kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan teknologi dan pengetahuan. Sesuai lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dijelaskan mengenai aktivitas menumbuhkan pekerti di sekolah dengan melakukan kebiasaan baik, dijelaskan juga bahwa setiap siswa memiliki berbagai potensi yang berbeda. Maka sudah sebaiknya sekolah memberikan fasilitas dengan maksimal supaya siswa mampu mengasah potensi mereka. Diantara aktivitas wajib siswa: (1) Memanfaatkan waktu sebelum pelajaran mulai dengan membaca buku selama 15 menit (Kurnia et al., 2017). (2) Semua kalangan baik guru, siswa maupun tenaga pendidik menggunakan waktu untuk melakukan kegiatan fisik, misalnya senam, olahraga, kerja bakti sebelum

memulai pelajaran minimal sekali dalam sepekan.

Telah diamanatkan juga pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yaitu literasi dijadikan aktivitas penting untuk menumbuhkan pekerti, akan tetapi pada pengembangan literasi tidak langsung diberikan respon positif oleh pihak kesatuan pendidikan daerah. Sebagaimana dikemukakan Kharisma (2018); Wijayanti (2019) pelaksanaan kegiatan literasi belum dapat dilaksanakan oleh sekolah sesuai anjuran disebabkan oleh beberapa halangan, yaitu; (1) masih kurang profesionalnya SDM terkait dengan literasi, terdapat banyak pustakawan yang pendidikannya tidak sesuai profesi. (2) kurang tercukupinya fasilitas yang dibutuhkan. (3) terbatasnya jumlah buku bacaan. (4) kurangnya peranan orang tua

Penumbuhan budaya literasi disebut begitu fundamental, terutama pada diri siswa sebagai generasi bangsa. Berkaitan erat pula terhadap metode belajar yang diterapkan di sekolah serta tersedianya sumber bacaan. Lebih lanjut dikemukakan Rozin (2008), kegiatan literasi menjadi aktivitas positif yang rutin dilaksanakan dan bermanfaat dalam

mengembangkan kemampuan intelektual serta memudahkan pemahaman terhadap berbagai pengetahuan. Berbagai sumber bacaan dapat berasal dari buku, majalah, internet, dan lainnya. di antara media yang berperan krusial dalam membantu terwujudnya target pendidikan yaitu melalui membaca. Kompetensi dasar dikembangkan sejak umur 6-12 tahun melalui membaca, sehingga pada prosesnya anak harus mendapatkan bimbingan orang lain.

Kebijakan merupakan istilah yang sering kali kita dengar dalam konteks pemerintahan atau berpolitikan. Istilah kebijakan memiliki cakupan yang sangat luas. Kata "*policy*" yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah (Hasbullah, 2015).

Artinya, kebijakan pendidikan merupakan kunci keunggulan, termasuk agar bangsa dapat bertahan dalam persaingan global, oleh karena itu kebijakan pendidikan harus menjadi prioritas di era globalisasi. Salah satu argumen utamanya adalah bahwa globalisasi membawa serta nilai-nilai demokrasi yang berdasarkan aturan.

Literasi didefinisikan oleh Kemendikbud (2016) sebagai kecakapan dalam menggunakan serta memahami pengetahuan secara cermat dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti membaca, menyimak, maupun menulis (Faizah dkk, 2016). Mengenai literasi awalnya diperkenalkan di tahun 1974 oleh Paul G. Zurkowski di Amerika Serikat. Sebagaimana dijelaskan Tri Septiyantono bahwa Zurkowski mengemukakan "*people trained in the application of information resources to their work can be called information literated. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems*".

Husaebah (2014) menyatakan bahwa literasi informasi ialah kecakapan untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan, memahami organisir perpustakaan, bersahabat dan akrab dengan berbagai sumber daya seperti format informasi maupun sarana digital yang kerap digunakan untuk mendapatkan informasi. Mencakup pula kecakapan untuk menilai dan memanfaatkan informasi dengan optimal disertai pemahaman tentang infrastruktur

teknologi untuk transfer pengetahuan kepada orang lain, termasuk konteks sosial, politik, budaya, aspek ekonomi, aspek hukum dan implikasinya. (Pattah, 2014).

Dijelaskan terdapat 6 (enam) dimensi literasi pada buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud 2017), diantaranya:

- a. Literasi Baca dan Tulis
- b. Literasi Numerasi
- c. Literasi Sains
- d. Literasi Digital
- e. Literasi Finansial
- f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Melalui surat Al Alaq Ayat 1-5, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mencari tahu siapa penciptanya dan memuliakannya dengan segala kemampuan.

Gerakan literasi sekolah didefinisikan sebagai usaha secara komprehensif dalam membentuk sekolah menjadi instansi pembelajaran dimana warganya paham literasi dan menerapkannya sepanjang masa (Faizah dkk., 2016).

Kesiapan guru dalam mengembangkan dan membiasakan literasi sekolah akan terlihat apabila dimiliki kompetensi dan pemahaman literasi informasi melalui kegiatan membaca secara rutin. Terdapat

enam strategi khusus dalam pemahaman literasi informasi, diantaranya:

1. Mengetahui informasi sesuai kebutuhan
2. Menemukan informasi sesuai kebutuhan.
3. Mencari sumber informasi yang sejalan terhadap topik keperluan serta mengumpulkannya.
4. Mengaplikasikan dan menerapkan informasi sesuai keperluan.
5. Mengkombinasikan informasi; serta
6. Melakukan evaluasi (Nurkardina, 2019).

Diterbitkan peraturan Menteri No 23 Tahun 2015 yang berisikan mengenai peningkatan pekerti termasuk juga upaya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dimana anak didik diwajibkan membaca sumber bacaan non pelajaran dalam waktu 10-15 menit ketika pembelajaran belum dimulai. Pelaksanaan gerakan tersebut bermaksud supaya kebiasaan literasi semakin dapat ditumbuhkembangkan oleh seluruh warga sekolah, sehingga terbentuk kemampuan pemahaman informasi secara optimal.

SD Negeri Tombolo Pao telah membudayakan literasi di sekolah sejak bulan Januari 2016 namun

masih memiliki hambatan dan belum maksimal pada penerapannya. Sesuai informasi saat peneliti melakukan observasi awal. Telah diterapkan budaya literasi pada setiap kelas, akan tetapi bagi kelas VI belum dilakukan sepenuhnya selama dua semester. Sesudah pelaksanaan observasi hingga wawancara oleh peneliti di tanggal 13 Maret 2021 di SD Negeri Tombolo Pao sebagai bagian dari sekolah unggul, ditemukan informasi oleh peneliti yaitu kebijakan pendidikan Gerakan Literasi Sekolah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter nasionalisme ini tidak dilaksanakan secara optimal, hal ini tercermin dari kurangnya kebiasaan siswa dalam membaca. Dalam hal ini, penerapan kebijakan pendidikan Gerakan Literasi Sekolah belum maksimal.

Berkaitan dengan masalah yang ditemukan peneliti pada observasi awal, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang terjadi di SD Negeri Tombolo Pao mengenai kebijakan pendidikan Gerakan Literasi Sekolah dengan judul penelitian berdasarkan pemaparan di atas. "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Tombolo Pao".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Tombolo Pao, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah berfokus pada implementasi kebijakan pendidikan dalam mengembangkan literasi di SDN Tombolo Pao.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana pendekatan studi kasus menggambarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebijakan literasi sekolah didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa menerapkan praktik ini dalam bentuk program rutin dan program sesekali. Program literasi dengan berbagai kegiatan antara lain penjurnalan, literasi agama, tanya jawab, membaca bersama, kemudian ada lomba literasi (pidato, buletin,

puisi, cerpen, kartun, pojok baca, best reader), kampanye membaca, dll.

Sari (2018) mengemukakan bahwa komponen literasi terdiri atas literasi dini (*Early Literacy*), literasi dasar (*Basic Literacy*), literasi perpustakaan (*Library Literacy*), literasi media (*Media Literacy*), literasi teknologi (*Technology Literacy*), dan literasi visual (*Visual Literacy*). Mardiyah (2020) menjelaskan bahwa Literasi dini adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini. Literasi anak usia dini dikembangkan dan diperoleh di rumah dan lingkungan sosial.

Sekaitan dengan hal tersebut, SDN Tombolo Pao mengadakan lomba bercerita yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas bawah (I, II dan III) dan kelas atas (IV, V dan VI). Tujuan lomba cerita bergambar adalah untuk meningkatkan pemahaman mendengar, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar. Membuat cerita bergambar juga akan mengasah keterampilan siswa mengkomunikasikan sesuatu melalui gambar, serta akan termotivasi siswa untuk membuat gambar-gambar yang kreatif.

Selanjutnya Sari (2018)

mengemukakan bahwa literasi adalah (*Basic Literacy*) merupakan kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis, menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), dan mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Dalam berbagai kegiatan literasi yang dilakukan di SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa, Kegiatan literasi mengakibatkan siswa mengembangkan keterampilan dasar membaca. Tugas rutin siswa pada hari Senin adalah membuat jurnal, yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menulis, membentuk kata, dan mendeskripsikan pengalaman sederhana yang telah mereka alami.



Gambar 1 Literasi Religius Kelas Tinggi

Kegiatan membaca bersama dan Q&A *times*, bertujuan untuk menumbuhkan siswa agar gemar membaca dan berani berbicara sehingga kegiatan tersebut di akhiri dengan aksi beberapa siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya , sementara itu *Q&A Times* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk berani bercerita di depan umum dengan menggunakan teknik dasar pembiasaan menceritakan benda kesayangannya pada kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan ini membentuk siswa menjadi percaya diri berbicara di depan kelas, melatih agar berani mengambil keputusan, termotivasi menyampaikan informasi di depan umum, serta melatih siswa aktif mandiri dalam belajar baik dalam menulis maupun membaca.



Gambar 2 Kegiatan Membaca Bersama
Untuk menjaga sekolah di garis

depan dalam mengembangkan budaya literasi, Beers et al. dalam buku *Desain Magister Gerakan Literasi Sekolah* menjelaskan bahwa ada tiga strategi untuk menciptakan budaya literasi positif di sekolah.

- Menciptakan lingkungan fisik yang ramah pembaca
- Lihatlah lingkungan sosial dan afektif sebagai model literasi dan interaksi
- Mencari sekolah sebagai lingkungan akademik sastra

Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Tombolo Pao

Sasaran utama dalam implementasi kebijakan gerakan literasi adalah warga sekolah, sehingga peneliti tidak perlu terlampau jauh untuk melihat aspek kondisi sosial, politik, ekonomi, ataupun kemungkinan adanya *resistensi* dari sasaran kebijakan seperti yang dikemukakan oleh tokoh lain.

Membahas implementasi kebijakan gerakan literasi di SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa, peneliti akan menggunakan teori implementasi dari Edward III dengan empat aspek pokok yakni;

komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi serta ditambah teori-teori lain yang relevan.

1) Komunikasi

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan komunikasi tentang bagaimana kebijakan pendidikan dikomunikasikan kepada organisasi publik, ketersediaan sumber daya untuk implementasi kebijakan pendidikan, sikap dan reaksi para pihak, dan bagaimana struktur organisasi untuk implementasi kebijakan pendidikan ditetapkan. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa, sekolah melakukan komunikasi dengan pelaksana kebijakan dan juga orang tua siswa.

Berdasarkan penuturan informan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan kepada para implementator kebijakan dilakukan dengan cara mengundang narasumber untuk melakukan kegiatan workshop literasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa.

Jalinan komunikasi yang dilakukan dengan orang tua siswa adalah secara langsung maupun melalui media sosial. Kegiatan yang dilaksanakan secara langsung adalah

dengan mengundang wali siswa untuk menghadiri sosialisasi gerakan literasi yang di laksanakan di sekolah. Selain kegiatan sosialisasi, sekolah juga mejalin komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial

2) Sumber Daya

Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah, adapun sumber daya yang digunakan yaitu:

a) Sumber daya manusia

Berdasarkan penuturan para informan dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijakan adalah warga sekolah baik itu dari unsur kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain yang dibentuk menjadi tim literasi sekolah.

b) Sumber pendanaan

Dari penuturan masing-masing narasumber yang representatif dapat disimpulkan bahwa kebijakan gerakan literasi di SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa dapat berjalan lancar berkat dukungan dana bantuan pemerintah, infak orang tua, alumni dan relasi sekolah.

c) Alokasi waktu

Edward III (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan empat aspek pokok agar implementasi

menjadi efektif yakni komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi. Adapun faktor penunjang dari pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah yaitu grup WhatsApp untuk memfasilitasi komunikasi dengan orang tua siswa, kemudian sumber daya, dilaksanakan dengan dukungan dana dari orang tua siswa (infaq literasi), alumni dan dukungan interpersonal (donasi buku). Sementara itu, perspektif disposisi terpenuhi melalui kesatuan tim literasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program serta komitmen para pelaksana politik.

Disamping adanya faktor penunjang, terdapat pula faktor penghambat diantaranya yaitu sebagian orang tua siswa terkadang tidak peduli dengan kegiatan literasi, sehingga orang tua tidak terus mengkondisikan budaya literasi saat siswa di rumah. Orang tua sebagian siswa tidak memiliki akun WhatsApp, sehingga menyulitkan pihak sekolah untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa, yang pada gilirannya menyebabkan kegiatan literasi tidak terkomunikasikan kepada orang tua siswa.

Berdasarkan penuturan informan bahwa SDN Tombolo Pao

disimpulkan bahwa sisihkan waktu untuk kegiatan literasi sekolah yaitu \pm 15 - 20 menit dimasukkan ke dalam RPP dan ditambah dengan jadwal wajib kunjungan perpustakaan seminggu sekali untuk setiap pelajaran secara terstruktur didampingi oleh masing-masing wali kelas.

D. Kesimpulan

Program yang dilakukan SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa dalam untuk melaksanakan kebijakan gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Program Rutin

- a. Hari Senin: kegiatan siswa adalah menulis catatan harian.
- b. Hari Selasa: kegiatan siswa adalah literasi religius
- c. Hari Rabu: kegiatan siswa adalah *Q&A Times*.
- d. Hari Kamis: kegiatan siswa adalah membaca bersama.

2. Program Insidental

- a. Lomba Literasi
- b. Pemanfaatan pojok baca
- c. Kampanye literasi

Implementasi kebijakan gerakan literasi di SDN Tombolo Pao Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi
 - 1) Komunikasi dengan pelaksana kebijakan
 - 2) Komunikasi dengan orang tua siswa
- b. Sumberdaya
 - 1) Sumberdaya manusia
 - 2) Sumber dana
 - 3) Alokasi waktu

Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2(02), 28–40.

Gewati, M. (2016). Minat baca Indonesia ada di urutan ke-60 dunia. *Kompas. Com*, 29.

Gorton, R A, & Schneider, G. T. (1991). *School-based leadership, challenges, and opportunities* . *Yayinlandığı yer: Wm. C. Brown Publishers.*

Gorton, Richard A, & Schneider, G. T. (1991). *School-based leadership: Challenges and opportunities.* Wm. C. Brown Publishers.

Hasan, H. S. H. (n.d.). *Kebijakan Pendidikan Dasar Untuk Masyarakat Indonesia Baru.*

Hasbullah, M. (2015). Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif teori, aplikasi dan kondisi objektif di Indonesia. *Depok: PT Rajagrafindo Persada.*

Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.

Husaebah P, Sitti. 2014. *Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran.* Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah. Vol 2 No. 2.

Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.* Departemen Pendidikan Nasional.

Iswadi, H. (2016). Sekelumit dari hasil PISA 2015 yang baru dirilis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara.*

Bahtiar, I. Y. (2012). Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*

Cresswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition).* California: Sage.

Ekawati, Y. (2017). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Rujukan Di SD Negeri I Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(5), 455–468.

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.*

Fatkuroji, F. (2017). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Terpadu dan Minat Pelanggan Pendidikan.

- Universitas Surabaya.
Kemendikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah.
Kemendikbud. (2017). Panduan gerakan literasi nasional. *Jakarta: Kemendikbud.*
- Kurnia, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2017). Implementasi Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(1).
- Labib, A. (2014). *Learning from failures: decision analysis of major disasters*. Elsevier.
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 892-899.
- Mark Olsen, John Codd, & Anne Marie O'neil, 2000. *Educational Policy: Globalization, Citizenship and Democracy*. London: Sage.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). Penelitian tindakan kelas. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Nanang, F. (2013). Analisis Kebijakan. *Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*
- Nurkardina, A. N. A. (2019). *Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Program Studi Ilmu Perpustakaan.
- Olssen, M., Codd, J. A., & Anne-Marie, O. (2004). *Education policy: Globalization, citizenship and democracy*. Sage.
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(2), 108–119.
- Rahardjo, M. (2010). *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. UIN-Maliki Press.
- Riant, N. (2008). *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(1), 89-100.
- Septiyantono, T. (2014). *Literasi informasi*.
- Soyomukti, N. (2010). Teori-teori pendidikan. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Sugiono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Syaiful, S. (2006). Manajemen berbasis sekolah dan Masyarakat. *Jakarta: Nimas Multima*, 25.
- Tarigan, H. G. (2015). Membaca Suatu Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.

- Wijayanti, D. M. (2019). Mobile Learning Media Bermuatan Ethnoscience Sebagai Penguatan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Semarang*.
- Yasin, S., & Hapsoyo, S. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Praktis, Populer dan Kosa Kata Baru. *Surabaya: Mekar*.